

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DENGAN METODE IMMERSION TERINTEGRASI BUDAYA INDONESIA

*Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) Integrated Indonesian Culture
with Immersion Method*

Abdul Karim Wirawan
Universitas negeri Malang
Pos-el: abdulkarimwira@gmail.com

Abstrak

Pembahasan dalam artikel ini adalah mendeskripsikan pengintegrasian budaya Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) dengan menggunakan metode *immersion*. Integrasi pembelajaran BIPA dengan budaya Indonesia sangat penting dilakukan karena faktor budaya memiliki peranan penting dalam kegiatan berbahasa. Pengintegrasian pembelajaran BIPA dengan budaya Indonesia akan membuat kemampuan berbahasa Indonesia pembelajar BIPA menjadi komprehensif. Cara yang dilakukan untuk membelajarkan BIPA terintegrasi budaya Indonesia adalah dengan metode pembelajaran *immersion*. Metode ini mengharuskan pembelajar BIPA terjun langsung ke masyarakat Indonesia tempat ia belajar sehingga dapat mempelajari bahasa dan budaya Indonesia secara langsung. Cara ini sangat efektif untuk memaksimalkan kemampuan pembelajar BIPA dalam menguasai bahasa Indonesia dan memahami budaya Indonesia di mana ia berada.

Kata-kata kunci: BIPA, pembelajaran, budaya Indonesia, *Immersion*

Abstract

The discussion in this article is to describe the integration of Indonesian culture in learning Indonesian for foreign speakers (BIPA) by using immersion method. The integration of BIPA learning with Indonesian culture is very important because cultural factors have an important role in the activities of language. The integration of BIPA's learning with Indonesian culture will make the BIPA learner's learning ability comprehensive. The way that is done to learning integrated BIPA Indonesian culture is by the method of immersion learning. This method requires the BIPA learner to go directly to Indonesian society where they study so as to learn the language and culture of Indonesia directly. This method is very effective to maximize the ability of BIPA learners in mastering Indonesian language and understand the culture of Indonesia where it is located.

Keywords: BIPA, learning, Indonesian culture, *Immersion*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia pada saat ini telah menjadi bahasa internasional. Bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari sebagai mata pelajaran di sekolah di Indonesia saja, namun banyak pula dipelajari oleh orang asing di berbagai penjuru dunia. Bahasa Indonesia yang dipelajari oleh orang asing ini dikenal dengan istilah BIPA. BIPA adalah singkatan dari bahasa Indonesia bagi penutur asing. Sesuai namanya, fokus BIPA adalah membelajarkan

bahasa Indonesia kepada para penutur asing yang ingin mempelajari bahasa Indonesia. Pembelajaran BIPA ini bisa dilaksanakan di Indonesia maupun di negara-negara lain yang memiliki badan penyelenggara BIPA.

BIPA sebagai bidang keilmuan masih belum terlalu mapan. Hal ini sangat wajar karena bidang keilmuan BIPA ini masih relatif baru. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai badan yang mewadahi pembelajaran bahasa juga baru mengintensifkan pembelajaran BIPA pada tahun 2000an. Intensifikasi pembelajaran BIPA ini bertujuan untuk internasionalisasi bahasa Indonesia.

Ulumuddin dan Wismanto (2014:16) mengibaratkan BIPA sebagai bayi yang baru lahir. Bayi yang baru lahir ini tentu perlu didewasakan bersama oleh berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Artinya, program BIPA perlu dikembangkan dan dimatangkan. Pengembangan dan pematangan program BIPA ini bertujuan agar BIPA sebagai bidang keilmuan dapat berdiri ajeg dan konsisten. Konsistensi ini diperlukan bagi sebuah bidang ilmu karena berkaitan dengan kesinambungan proses pembelajaran. Pengembangan program BIPA yang paling esensial adalah pengembangan program pembelajaran. Pengembangan program pembelajaran ini dimulai dari yang paling atas, yakni pengembangan kurikulum BIPA. Hal ini penting karena kurikulum adalah nyawa sebuah program. Pengembangan ini kemudian disusul dengan pengembangan bahan ajar, pengembangan media, pengembangan metode pembelajaran, dan lain-lain.

Pengembangan program pembelajaran BIPA ini harus dilakukan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam pembelajaran BIPA. Pihak-pihak tersebut terutama Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa sebagai pemegang tanggung jawab perihal kebahasaan di Indonesia. Namun demikian, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa tidak bisa bekerja sendiri dalam pengembangan BIPA. Dukungan dari pihak-pihak lain sangat diperlukan dalam pengembangan BIPA, seperti universitas dan badan-badan penyelenggara program BIPA. Kerja sama berbagai pihak ini diperlukan agar pengembangan program BIPA dapat dilakukan secara maksimal.

Hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran BIPA adalah faktor budaya. Pembelajar BIPA merupakan warga negara asing dari berbagai negara. Latar belakang kebudayaan para pembelajar BIPA tersebut juga beragam, dan bisa jadi tidak sama dengan kebudayaan Indonesia (Suyitno, dkk., 2017a:53). Hal ini perlu menjadi perhatian lembaga penyelenggara BIPA karena perbedaan budaya pembelajar BIPA dengan budaya

Indonesia bisa menjadi masalah jika tidak diberikan pemahaan sejak awal. Masalah yang dapat muncul adalah kesalahpahaman pembelajar BIPA terhadap peristiwa atau fenomena kebudayaan yang ia jumpai di Indonesia karena tidak sesuai dengan pemahaman kebudayaan negara asalnya.

Permasalahan perbedaan budaya antara pembelajar BIPA dengan budaya Indonesia bisa diatasi salah satunya dengan mengintegrasikan budaya Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA. Materi pembelajaran yang dijarkan kepada pembelajar BIPA dapat memuat hal-hal terkait kebudayaan Indonesia sebagai salah satu materi pembelajarannya. Pengintegrasian aspek kebudayaan Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA memiliki beberapa keuntungan, seperti (1) menambah variasi materi pembelajaran BIPA, (2) menambah pemahaman pembelajar BIPA terhadap budaya Indonesia sehingga mengurangi kesalahpahaman terkait kebudayaan, serta (3) mengenalkan keragaman kebudayaan Indonesia kepada dunia.

Proses pengintegrasian budaya Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memberikan pembelajaran tentang kebudayaan Indonesia di kelas. Kebudayaan Indonesia menjadi salah satu materi pembelajaran bagi pembelajar BIPA. Pelaksanaan cara ini relatif mudah karena berlangsung di kelas. Akan tetapi, cara tersebut belum maksimal dalam membelajarkan kebudayaan Indonesia kepada pembelajar BIPA karena mereka hanya mengetahui informasi tanpa ada bentuk konkret kebudayaan tersebut. Cara lain yang dapat diterapkan untuk mengintegrasikan kebudayaan Indonesia dalam pembelajaran BIPA adalah dengan metode immersion. Metode immersion adalah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pengaplikasian materi pembelajaran secara langsung oleh pembelajar (Bialystok, dkk., 2014:178). Pada pembelajaran budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA, metode immersion diaplikasikan dengan menerjunkan pembelajar BIPA untuk berinteraksi dengan masyarakat Indonesia secara langsung. Cara ini akan mempercepat pembelajaran budaya oleh para pembelajar BIPA tersebut karena mereka mengalami secara langsung interaksi dengan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, metode immersion ini cocok sebagai metode pembelajaran

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini membahas integrasi kebudayaan Indonesia pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Pembahasan tersebut

diuraikan ke dalam subpembahasan yang meliputi (1) BIPA terintegrasi budaya Indonesia dan (2) metode pembelajaran immersion dalam pembelajaran BIPA.

BIPA TERINTERGASI BUDAYA INDONESIA

BIPA berdasarkan namanya adalah pembelajaran bahasa Indonesia bagi orang asing. Namun demikian, esensi pembelajaran BIPA tidak terbatas hanya pada pembelajaran bahasa Indonesia saja. Hal ini karena bahasa erat kaitannya dengan hal lain di luar aspek kebahasaan. Bahasa tidak bisa berdiri sendiri dan bergantung pada konteks yang mengelilinginya.

Salah satu konteks kebahasaan adalah konteks budaya. Bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa merupakan produk budaya, sedangkan proses kebudayaan membutuhkan sarana bahasa. Bahasa juga menjadi sarana dalam mengungkapkan identitas personal, karakter, serta latar belakang seseorang (Chaika, 1982:2). Hal ini menunjukkan pentingnya bahasa bagi interaksi masyarakat serta kebudayaan.

Konteks kebudayaan ini juga memegang peran penting ketika ditarik ke pembelajaran BIPA. Aspek kebudayaan dalam pembelajaran BIPA terdiri atas dua hal. Aspek pertama adalah aspek kebudayaan yang dibawa oleh pembelajar BIPA dari negara asal masing-masing. Kedua, aspek kebudayaan yang melingkupi bahasa Indonesia sebagai objek belajar pembelajar BIPA tersebut.

Aspek kebudayaan pertama adalah aspek kebudayaan yang menyertai pembelajar BIPA. Pembelajar BIPA berasal dari berbagai negara. Masing-masing negara memiliki kebudayaan masing-masing yang kemungkinan berbeda. Perbedaan budaya yang dibawa oleh masing-masing pembelajar BIPA tersebut dapat berpengaruh pada proses pembelajaran bahasa Indonesia. Materi pembelajaran bahasa Indonesia yang akan diajarkan perlu mencermati latar belakang kebudayaan pembelajar BIPA. Hal ini dilakukan agar materi pembelajaran sesuai dengan latar belakang kebudayaan pembelajar BIPA dan tidak menimbulkan kesalahpahaman berkaitan dengan perbedaan budaya.

Aspek kebudayaan kedua adalah aspek kebudayaan yang melingkupi bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran pembelajar BIPA. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahasa Indonesia memiliki aspek kebudayaan yang melingupinya. Bahasa tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya, sementara budaya membutuhkan bahasa

sebagai sarana pengungkapannya. Hubungan budaya dan bahasa ini juga berlaku pada pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing. Suyitno, dkk. (2017b:177) menyatakan bahwa tujuan utama BIPA adalah untuk meningkatkan kemampuan pembelajar BIPA menggunakan bahasa Indonesia secara komunikatif. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing harus mengoptimalkan penggunaan bahasa Indonesia pada konteks komunikasi sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan pemahaman pembelajar BIPA pada bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia, kemudian memahami gaya hidup serta kebudayaan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pemahaman akan budaya Indonesia inilah yang menjadi esensi pembelajaran BIPA, selain keterampilan bahasa Indonesia.

Fakta yang telah diuraikan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran BIPA tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya Indonesia. Hal ini memunculkan konsep pembelajaran BIPA terintegrasi kebudayaan Indonesia. Pembelajaran ini memasukkan unsur kebudayaan Indonesia ke dalam materi pembelajaran BIPA. Pengintegrasian budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA dapat dilakukan dengan banyak cara. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menjadikan unsur budaya Indonesia sebagai bahan ajar BIPA. Cara ini menjadikan budaya Indonesia sebagai bahan ajar untuk diajarkan di kelas BIPA. Cara ini memiliki keterbatasan, yakni unsur kebudayaan Indonesia tidak dapat maksimal diajarkan kepada pembelajar BIPA. Hal ini karena pembelajaran di kelas terbatas oleh waktu. Keterbatasan lain adalah pembelajaran yang dilakukan tidak menggambarkan kebudayaan Indonesia secara konkret karena hanya diajarkan di kelas.

Cara lain pengintegrasian pembelajaran BIPA dengan budaya Indonesia adalah dengan menerjunkan pembelajar BIPA berinteraksi dengan masyarakat Indonesia. Metode ini disebut sebagai metode *immersion*. Metode *immersion* adalah metode yang menekankan pada pengalaman empiris pembelajar pada situasi nyata (Georgiou dan Kyza, 2017:423). Berdasarkan metode ini, pembelajar BIPA didorong untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat Indonesia. Interaksi langsung ini membuat pembelajar BIPA mampu menyerap dan mempelajari fenomena kebudayaan langsung pada situasi nyata. Metode ini sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman pembelajar BIPA terhadap budaya Indonesia dibandingkan dengan pembelajaran di kelas. Metode ini juga dapat

digunakan oleh pembelajar BIPA untuk mengasah kemampuan berbahasa Indonesia mereka pada konteks sosial.

Suyitno, dkk. (2017b:177) menyatakan bahwa dalam pembelajaran BIPA, target kompetensi yang harus dikuasai pembelajar BIPA adalah penguasaan komunikasi akademis maupun sosial dalam konteks masyarakat Indonesia. Untuk mencapai level penguasaan tersebut, pembelajaran BIPA perlu mengembangkan kemampuan reseptif dan produktif bahasa Indonesia. Pembelajar BIPA juga perlu mengembangkan pengetahuan mereka tentang bahasa dan budaya Indonesia secara komprehensif.

Budaya Indonesia memiliki tingkat keragaman yang tinggi. Masing-masing wilayah Indonesia memiliki kebudayaan tersendiri. Masing-masing kebudayaan tersebut memiliki ciri khas tersendiri. Hal ini tentu memunculkan permasalahan terkait pemilihan budaya yang akan diintegrasikan ke dalam pembelajaran BIPA. Mengintegrasikan seluruh kebudayaan yang terdapat di Indonesia tentu mustahil karena banyaknya bentuk kebudayaan yang tersebar di seluruh Indonesia. Alasan lain adalah keterbatasan waktu belajar. Para pembelajar BIPA umumnya dibatasi waktu dalam belajar bahasa dan budaya Indonesia. Contoh, program Critical Language Scholarship (CLS) yang dilaksanakan di Universitas Negeri Malang. Program ini hanya memberikan waktu belajar selama 8 minggu bagi peserta program (Suyitno, dkk., 2017b:179). Keterbatasan waktu ini membutuhkan perhatian khusus bagi perancang program ketika harus mengintegrasikan pembelajaran BIPA dengan budaya Indonesia.

Cara yang dapat dilakukan untuk menyiasati keterbatasan waktu tersebut adalah dengan memilih bentuk budaya yang akan diajarkan dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran BIPA. Hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih bentuk kebudayaan yang akan diajarkan dan diintegrasikan ke dalam pembelajaran BIPA ini adalah faktor geografis. Ketika pembelajaran BIPA dilaksanakan di Bali, maka budaya-budaya Bali adalah bentuk kebudayaan yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran BIPA. begitu pula jika pembelajaran BIPA dilaksanakan di Jawa Timur, maka budaya-budaya Jawa Timur yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran. Dengan pemilihan aspek kebudayaan berdasarkan lokasi geografis, ada dua keuntungan yang didapat. Pertama, efisiensi waktu. Waktu yang diperlukan untuk mengajarkan budaya tersebut tidak terlalu lama karena pembelajaran fokus pada satu bentuk kebudayaan. Kedua, pembelajar BIPA dapat mengimplementasikan pengetahuan kebudayaan yang ia peroleh dalam interaksi dengan

masyarakat secara langsung. Hal ini karena bentuk kebudayaan yang ia pelajari ada dan dipraktikkan oleh masyarakat di sekitar mereka.

Pengintegrasian kebudayaan Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA ini memiliki beberapa manfaat. Manfaat pertama pengintegrasian kebudayaan Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA adalah bahasa dan budaya Indonesia semakin di kenal di mata dunia. Manfaat kedua pengintegrasian kebudayaan Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA adalah adanya saling memahami budaya oleh pembelajar BIPA, atau disebut sebagai cross-cultural understanding.

Manfaat pengintegrasian kebudayaan Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA adalah bahasa dan budaya Indonesia semakin dikenal di mata dunia. Hal ini karena bahasa dan budaya Indonesia dipelajari oleh orang asing. Hasil belajar ini tentu ditindaklanjuti oleh pembelajar BIPA di negara asal mereka. Tindak lanjut tersebut misalnya dengan mengajarkan bahasa dan budaya Indonesia kepada orang lain di negara asal mereka. Hal ini tentu akan menambah pamor bahasa dan budaya Indonesia di mata dunia.

Manfaat berikutnya pengintegrasian kebudayaan Indonesia ke dalam pembelajaran BIPA adalah adanya saling memahami budaya oleh pembelajar BIPA. saling memahami ini dikenal dengan istilah cross-cultural understanding. Dengan mempelajari bahasa dan budaya Indonesia, para pembelajar BIPA menjadi semakin paham dengan bahasa dan budaya Indonesia. Cross-cultural understanding ini penting pada pergaulan internasional. Seseorang yang dapat memahami budaya lain akan meningkatkan kemampuan bergaul dengan bangsa lain.

METODE *IMMERSION* DALAM PEMBELAJARAN BIPA

Pada bagian sebelumnya telah dijelaskan bahwa cara efektif mengintegrasikan kebudayaan Indonesia dalam pembelajaran BIPA adalah dengan interaksi secara langsung dengan masyarakat Indonesia. Cara tersebut efektif karena pembelajar BIPA belajar budaya langsung dengan pemilik budaya tersebut. Pembelajaran budaya tersebut juga berlangsung langsung pada konteks kebudayaan secara nyata sehingga pemahaman pembelajar BIPA dapat lebih komprehensif. Pembelajaran tersebut dikenal dengan nama metode *immersion*.

Metode *immersion* adalah metode yang menekankan pada pengalaman empiris pembelajar pada situasi nyata (Georgiou dan Kyza, 2017:423). Pada pembelajaran dengan

metode *immersion*, pembelajar mengalami secara langsung hal yang menjadi objek belajar mereka. Dengan mengalami sendiri, pembelajar menjadi semakin paham dengan hal yang sedang dipelajari tersebut. Pendapat senada dikemukakan oleh Bialystok, dkk. (2014:178) yang menyatakan bahwa metode *immersion* adalah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada pengaplikasian materi pembelajaran secara langsung oleh pembelajar. Berdasarkan dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *immersion* adalah metode pembelajaran yang menekankan pada pengalaman pembelajar pada situasi langsung secara nyata.

Metode pembelajaran *immersion* ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ini adalah penguasaan materi pembelajaran yang lebih komprehensif oleh pembelajar. Hal ini karena pembelajar mengalami sendiri secara langsung terkait topik yang dipelajari dalam situasi nyata. Hal ini akan membuat pemahaman pembelajar semakin baik. Kekurangan metode ini terkait dengan alokasi waktu pembelajaran. Pembelajar yang mengalami sendiri topik pembelajaran dalam situasi langsung tentu membutuhkan waktu yang cukup lama dalam memahami topik tersebut. Hal ini karena pembelajar menemukan sendiri konsep dan prinsip topik yang dipelajari. Proses menemukan konsep ini memerlukan waktu yang tidak sedikit. Kekurangan lain adalah terkait masalah-masalah yang dapat muncul ketika pembelajar terjun ke situasi nyata. Pembelajar akan berinteraksi dengan masyarakat di luar lingkungan belajar formal sehingga bisa jadi terjadi salah paham dan masalah dengan masyarakat.

Metode *immersion* ini cocok diimplementasikan ke dalam pembelajaran bahasa. Bahasa akan lebih efektif dikuasai jika pembelajar bahasa terjun langsung untuk belajar bahasa pada konteks sosial masyarakat. Pembelajar secara langsung berinteraksi dengan masyarakat penutur bahasa tersebut. Interaksi yang intensif antara pembelajar bahasa dengan masyarakat penutur bahasa tersebut akan meningkatkan kemampuan berbahasa pembelajar secara efektif. Hal ini karena bahasa tersebut dipelajari dan dikuasai dalam konteks penggunaan dalam masyarakat. Hal ini akan berbeda jika bahasa hanya dipelajari secara akademis di dalam kelas. Pembelajar akan memerlukan waktu yang lama untuk menguasai bahasa tersebut. Namun demikian, metode ini bukan berarti menganggap pembelajaran di kelas tidak penting. Pembelajaran bahasa di kelas secara akademis tetap penting, terutama dalam membelajarkan tata bahasa dan ejaan bahasa tersebut. Pengetahuan tata bahasa tersebut kemudian diimplementasikan ke dalam konteks nyata

percakapan secara nyata di masyarakat. Kombinasi kedua bentuk pembelajaran ini akan membuat konsep, pengetahuan, dan keterampilan pembelajar menjadi lengkap dan komprehensif.

Pembelajaran BIPA sebagai salah satu bentuk pembelajaran berbahasa sangat cocok jika menggunakan metode *immersion*. Kemampuan berbahasa Indonesia pembelajar BIPA tidak cukup hanya dengan pembelajaran di kelas saja. Keterampilan berbahasa Indonesia tersebut perlu diasah dengan dipraktikkan dalam percakapan dengan penutur asli bahasa Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Suyitno, dkk. (2017b:177) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran BIPA, target kompetensi yang harus dikuasai pembelajar BIPA adalah penguasaan komunikasi akademis maupun sosial dalam konteks masyarakat Indonesia.

Metode *immersion* ini juga dapat dipakai untuk mengajarkan BIPA terintegrasi kebudayaan Indonesia. Pembelajar BIPA didorong untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat Indonesia dan mempelajari kebudayaan masyarakat tersebut. Interaksi langsung ini membuat pembelajar BIPA mampu menyerap dan mempelajari fenomena kebudayaan langsung pada situasi nyata. Metode ini sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman pembelajar BIPA terhadap budaya Indonesia dibandingkan dengan pembelajaran di kelas. Metode ini juga dapat digunakan oleh pembelajar BIPA untuk mengasah kemampuan berbahasa Indonesia mereka pada konteks sosial.

PENUTUP

Pembelajaran BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang ditujukan untuk penutur asing. Esensi pembelajaran BIPA tidak terbatas hanya pada pembelajaran bahasa Indonesia saja. Hal ini karena bahasa erat kaitannya dengan hal lain di luar aspek kebahasaan. Bahasa tidak bisa berdiri sendiri dan bergantung pada konteks yang mengelilinginya. Salah satu konteks kebahasaan yang menjadi perhatian dalam pembelajaran BIPA adalah konteks kebudayaan. bahasa Indonesia memiliki aspek kebudayaan yang melingupinya. Bahasa tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya, sementara budaya membutuhkan bahasa sebagai sarana pengungkapannya. Pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing harus mengoptimalkan penggunaan bahasa Indonesia pada konteks komunikasi sesungguhnya. Hal ini dilakukan untuk mengoptimalkan pemahaman pembelajar BIPA pada bahasa yang digunakan masyarakat Indonesia,

kemudian memahami gaya hidup serta kebudayaan masyarakat Indonesia secara keseluruhan. Pembelajaran BIPA sebagai salah satu bentuk pembelajaran berbahasa sangat cocok jika menggunakan metode *immersion*. Kemampuan berbahasa Indonesia pembelajar BIPA tidak cukup hanya dengan pembelajaran di kelas saja. Keterampilan berbahasa Indonesia tersebut perlu diasah dengan dipraktikkan dalam percakapan dengan penutur asli bahasa Indonesia. Selain aspek kebahasaan, aspek kebudayaan bahasa Indonesia juga dapat dipelajari dengan metode *immersion* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bialystok, E., Peets, K.F., dan Moreno, S. (2014). Producing Bilinguals Through *Immersion* Education: Development of Metalinguistic Awareness. *Applied Psycholinguistics* 35 (2014), 177–191.
- Chaika, E. (1982). *Language The Social Mirror*. Rowley: Newbury House Publishers.
- Georgiou, Y., dan Kyza, E.K. (2017). Investigating *Immersion* in Relation to Students' Learning During a Collaborative Location-Based Augmented Reality Activity. *makalah di CSCL 2017 Proceeding*, 423-430.
- Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, M., dan Fawzy, A. (2017a). Teaching Materials And Techniques Needed by Foreign Students in Learning Bahasa Indonesia. *ISLLAC Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture* Vol. 1 No. 1 September 2017, 52-70.
- Suyitno, I., Susanto, G., Kamal, M., dan Fawzy, A. (2017b). Cognitive Learning Strategy of BIPA Students in Learning the Indonesian Language. *IAFOR Journal of Language Learning* Volume 3–Issue 2–Winter 2017, 175-190.
- Ulumuddin, A. dan Wismanto, A. (2014). Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya bagi Penutur Asing (BIPA). *Jurnal Sasindo*, Vol. 2 No. 1 Januari 2014, 15-35.